

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pensiun akan membawa individu menghadapi konsekuensi-konsekuensi dalam menjalani kehidupan. Dalam memasuki masa pensiun akan mengalami beberapa perubahan dalam kesehariannya. Individu yang mengalami masa pensiun dan ditambah dengan memasuki masa usia lanjut akan menjadi beban tersendiri untuk individu yang belum mempersiapkan hal kedepannya. Masa lanjut usia juga menjadi masa mempertahankan kehidupan dalam artian mempertahankan fisik agar kesehatan tidak menurun secara drastis atau menyulitkan individu lain. Selain mempertahankan kesehatan, individu yang memasuki masa pensiun juga mengalami beberapa penurunan di beberapa aspek seperti psikologis, sosial, keagamaan dan ekonomi. Setiap individu dituntut untuk siap dalam menghadapi masa pensiun dan setiap masing-masing individu juga memiliki konsep diri dalam dirinya.

Konsep diri merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan, konsep diri menjadi suatu pandangan kepada diri sendiri untuk mengetahui dan memberikan penilaian mengenai aspek fisik, sosial, psikologis didasarkan pengalaman (Sobur, 2013). Konsep diri dinilai penting karena menjadi salah satu faktor bagaimana seorang individu akan berperilaku kepada individu lain ataupun suatu kelompok.

Goss dan O'Hair dalam (Sobur, 2013) menunjukkan bahwa konsep diri mengacu pada bagaimana cara anda menilai diri anda sendiri dan sebesar apa anda berfikir bahwa diri anda berharga sebagai seseorang. Konsep diri bukan suatu hal yang langsung muncul ketika seorang individu dilahirkan melainkan konsep diri terbentuk secara bertahap dan dapat diperoleh lewat informasi dari orang lain kepada kita. Dan konsep diri yang paling dini umumnya didapatkan dari interaksi dengan keluarga ataupun kerabat terdekat, mereka itulah yang disebut dengan *significant others* (Mulyana, 2014).

Konsep diri sendiri terbentuk dari dua komponen yang terdiri dari komponen kognitif maupun komponen afektif. Komponen kognitif ini berhubungan dengan

pengetahuan individu mengenai dirinya sendiri atau gambaran diri. Komponen afektif ini berhubungan dengan penilaian individu mengenai dirinya yang membentuk penerimaan terhadap individu dan penghargaan diri Clara R. Pudjigiyanti dalam (Sobur, 2013). Konsep diri dimiliki semua individu termasuk seorang purnawirawan TNI atau pensiunan anggota TNI. Setiap individu akan merasakan pensiun dalam bekerja khususnya dalam sektor formal baik yang dinaungi pemerintah maupun swasta.

Berdasarkan data dari Kantor administrasi veteran atau Kanminvet V/13 Kabupaten Bojonegoro tahun 2020. Jumlah purnawirawan TNI tercatat sebanyak 247 purnawirawan dan angka ini lebih besar dari purnawirawan polisi yang berjumlah 154. Dan jika dilihat pada web resmi milik PEPABRI atau Persatuan Purnawirawan Warakawuri TNI dan Polri berjumlah 350000 anggota terdiri dari 31 DPW Provinsi dan 329 DPC kabupaten atau kota. Data yang dipublikasikan oleh Kompas, dimana TNI AD pada tahun 2020 akan merekrut 17.264 yang terdiri dari Cadat Akmil sebanyak 400 orang, Perwira Prajurit Karier Reguler 130 orang, Perwira Prajurit Karier Tenaga Kesehatan 110 orang, Cadat PK 3.500 orang, Cadat PK 13.100 orang dan mahasiswa beasiswa sebanyak 24 orang. Hal ini ada penambahan dibanding tahun 2019 yang berjumlah 15.547 orang. Jika di asumsikan pada setiap tahun TNI AD selalu merekrut anggota baru dengan kurang lebih berkisar pada angka tersebut, maka jumlah anggota yang pensiun di setiap tahun juga berkisar pada angka tersebut.

Polri maupun Tentara Nasional Indonesia merupakan bagian dari PNS. Ini tertuang pada RUU ASN yang menyebutkan ketentuan mengenai alih status anggota TNI/POLRI. Pada pasal 65 ayat (1) RUU berbunyi, bahwa anggota TNI maupun Polri dapat menduduki jabatan sipil berupa jabatan karir dan setelah mengundurkan diri atau pensiun dari dinas aktif keprajuritan dan beralih status menjadi PNS. Banyak pegawai yang harus meninggalkan jabatan dan sebagian gajinya hal tersebut akan berdampak bagi seseorang yang belum mempersiapkan masa pensiun termasuk TNI. TNI melarang anggotanya untuk mencari kerja sampingan hal ini dilatarbelakangi oleh peran dan fungsi TNI. Jika seorang prajurit TNI melakukan aktivitas bisnis dikhawatirkan dapat menimbulkan konflik kepentingan yang berdampak pada profesionalisme prajurit TNI. Terdapat pula perbedaan gaji antar pangkat yang berbeda serta adanya ketidakmerataan pelayanan

tunjangan kesehatan dari pemerintah untuk purnawirawan TNI. Dilarang untuk memiliki pekerjaan sampingan ketika masih aktif menjadikan minim praktek pada dunia kerja atau membuka usaha baru ketika pensiun.

Faktor yang menyebabkan seseorang pensiun dari pekerjaannya salah satunya faktor usia. Dimana usia yang sudah mencapai batas maksimal berdasarkan ketentuan-ketentuan yang telah disepakati oleh lembaga maupun instansi yang bersangkutan tak lain yaitu Tentara Nasional Indonesia atau TNI. Usia pensiunan Tentara Nasional Indonesia maksimal 58 tahun bagi perwira dan usia 53 tahun bagi bintara dan tamtama.

Mengenal stereotip atau stigma yang mengatakan bahwa seorang anggota TNI memiliki sifat yang keras, gagah, profesional, perfeksionis, dan stigma-stigma yang lain didalam bermasyarakat. Stigma dan citra yang baik dalam masyarakat mampu membuat seorang TNI merasa bangga dengan jabatan atau pekerjaan yang dikerjakan. Dengan stigma yang baik pula dapat membuat eksistensi maupun harga diri seorang TNI menjadi lebih terpandang. Seorang TNI yang memiliki tugas pokok yaitu untuk menegakkan kedaulatan negara, mempertahankan keutuhan wilayah negara kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945, serta melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia dari ancaman dan gangguan terhadap keutuhan bangsa dan negara.

Pekerjaan yang menuntut seorang TNI untuk selalu profesional, tegas dan terkenal dengan pekerjaan yang membutuhkan nyali yang besar. Dimana jika seseorang ingin menjadi seorang anggota TNI harus menjalani beberapa tes yang tentunya tidak mudah dan panjang. Serangkaian tes ini tentunya menjadi tolak ukur apakah seseorang ini termasuk dalam kriteria yang pantas dan layak untuk menjadi seorang TNI. Tes ini dimulai dengan test administrasi, tes kesamaptaan jasmani, tes kesehatan, tes psikologi, tes mental ideologi, tes wawancara, dan yang terakhir yaitu penentuan tahap akhir (pantukhir). Dengan adanya serangkaian tes ini tentunya sangat sulit untuk menjadi seorang anggota TNI, hanya seseorang yang terpilih dan mampu. Kemampuan dari individulah yang menentukan layak atau tidaknya individu untuk menjadi seorang TNI.

Tanggung jawab menjadi seorang tentara yang dikenal sebagai pekerjaan yang membutuhkan keberanian dan sikap tanggung jawab yang tinggi terhadap bangsa maupun masyarakat, tak jarang jika bertemu dengan anggota TNI, masyarakat langsung bisa beranggapan bahwa berada didekat TNI akan merasa terlindungi. Dengan ditambah slogan “TNI bersama rakyat” maupun slogan “Bersama Rakyat TNI kuat” yang memberikan kesan baik dari masyarakat kepada TNI. Dengan pekerjaan atau jabatan yang dikagumi oleh masyarakat, terkadang seseorang akan merasakan kecemasan dan merasa apakah dirinya juga akan tetap dikagumi dan dihormati ketika sudah memasuki masa pensiun.

Masa pensiun dianggap suatu hal yang sangat menghawatirkan, dimana seorang yang akan mengalami masa pensiun akan merasakan kehilangan di beberapa hal diantaranya pekerjaan, kekuasaan, kolega, harga diri, maupun peran sosial di kehidupan sehari-harinya. Selain itu hal yang sangat terlihat ketika individu telah memasuki masa pensiun yaitu berkurangnya pendapatan, tunjangan maupun fasilitas. Perubahan-perubahan yang timbul karena hal-hal yang dirasa tidak menyenangkan akan dapat berdampak kepada hal yang negatif seperti timbulnya sifat cemas yang berlebih maupun perasaan tertekan.

Masa pensiun dianggap menghawatirkan karena ditambah dengan faktor-faktor stigma yang telah dibuat oleh masyarakat itu sendiri seperti seseorang yang telah pensiun artinya mereka sudah tidak produktif, sudah kehilangan kekuasaan dan tidak perlu dihormati seperti sebelum seseorang tersebut pensiun. Tetapi dalam menanggapi masa pensiun ada beberapa respon yang berbeda, yang pertama dengan cara menerima karena seseorang yang telah memasuki masa pensiun merasa sudah menyelesaikan tugas yang selama ini telah di jalankan dan dipertanggungjawabkan. Yang kedua yaitu sikap khawatir berlebihan karena merasa bingung hal apa yang akan dikerjakan setelah masa pensiun datang, bahkan reaksi negatif yang muncul juga berupa rasa minder. Individu-individu yang mengalami sikap khawatir berlebihan ini dapat mengganggu kesehatan mereka.

Perubahan-perubahan maupun stigma negatif yang dirasakan oleh seseorang yang telah pensiun dapat memicu awal mula terjadinya sindrom pasca kuasa atau *post power*

syndrome. Memasuki masa pensiun terdapat suatu masalah dalam hal bagaimana cara mempersiapkan bekal yang terkadang sulit untuk dipecahkan. Pensiun diibaratkan hantu yang akan mengganggu dan menjadi sebuah beban pikiran. Ketakutan yang dirasakan dalam memasuki masa pensiun ini sering disebut dengan *post power syndrome* (Yusuf, 2009).

Seorang pegawai yang terbiasa memiliki penghasilan tambahan, akan lebih merasa bingung ketika sumber penghasilan tambahan tersebut menghilang ketika pensiun (Yusuf, 2009). Orang dengan keadaan seperti itu lebih mudah mengalami *post power syndrome* karena mereka akan merasa syok dengan keadaan yang akan dijalannya. Kartono dalam (Khodijah, 2018) *Post power syndrome* adalah suatu gejala dalam bentuk sekumpulan *symptom* penyakit. *Post power syndrome* sering disebut sindrom pasca kuasa. Orang yang mengalami gejala ini umumnya mereka mempunyai suatu pekerjaan atau kekuasaan dan menjabat dalam kedudukan tertentu tetapi sudah tidak mendudukinya lagi. Reaksi yang ditimbulkan merupakan gejala emosi atau psikis yang kurang stabil.

Beberapa hal yang mendasari munculnya *post power syndrome* adalah kehilangan harga diri, kehilangan orientasi kerja kehilangan sumber penghasilan maupun kehilangan pengakuan dari masyarakat. Dan hal tersebut akan diperburuk oleh pemikiran seseorang yang telah mengalami pensiun bahwa sebuah pekerjaan atau jabatan sangat penting bagi kehidupan bermasyarakat. Semua orang yang bekerja akan merasakan masa pensiun dan dapat juga terkena *post power syndrome* tak terkecuali juga seorang anggota TNI. Ketika masih menjabat sebagai anggota TNI aktif pasti akan merasakan kebanggaan tersendiri. Ketika masih menjadi seorang TNI juga akan mendapatkan pengakuan dari masyarakat sekitar dan ketika memasuki masa pensiun apakah masih mendapatkan pengakuan dari masyarakat seperti dahulu. Pikiran dan kecemasan yang berlebihan dapat memicu *post power syndrome*.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti bersama salah satu informan yang bernama Sudarminto pada 3 Oktober 2021 di rumah informan. Informasi yang didapatkan oleh peneliti diantaranya merasa kehilangan kegiatan yang biasanya rutin dilakukan setiap hari. Terdapat rasa bosan ketika menjalani masa pensiun dan bingung menentukan kegiatan apa yang dijalankan. Selain itu responden juga mengaku masih mencari

kesibukan lain dalam menambah pemasukan untuk keluarganya. Kesibukan yang dilakukan dengan mendirikan usaha milik sendiri seperti membangun usaha di sektor peternakan, pertanian, dan usaha lain. Responden juga mengatakan mereka masih menjalin hubungan baik dengan lingkungan sekitar. Seperti kegiatan sosial dan kegiatan keagamaan yang di adakan dilingkungan sekitar responden.

Hal-hal yang diserap ketika masih menjadi anggota TNI dan sekarang diterapkan dalam kehidupannya yaitu pemikiran yang terbuka dan sifat optimis dalam menjalankan keseharian. Menjadi seorang TNI harus memiliki rasa bangga karena tidak semua orang bisa menjadi anggota TNI. Terkadang responden juga masih menerapkan sifat disiplin dan tegas di situasi tertentu. Bentuk disiplin ini dapat berupa disiplin waktu dan tegas dalam menghadapi masalah. Dan responden juga mengatakan ketika memasuki masa pensiun, mereka juga sudah mempersiapkan beberapa hal yang seperti persiapan mental ataupun mempersiapkan dalam aspek perekonomian.

Temuan berupa data mengenai fakta-fakta yang mengejutkan dari sesama pensiunan TNI di informasikan oleh responden. Diantaranya contoh berita yang mengabarkan bahwa pensiunan atau purnawirawan TNI yang bernama Rukayan bunuh diri karena masalah ekonomi dan rasa malu yang terjadi di kabupaten Blora Jawa Tengah. Purnawirawan tersebut memilih untuk gantung diri di halaman masjid Al Hikmah Desa Patalan, Kecamatan Blora. Purnawirawan tersebut diduga terlilit hutang dan belum sanggup melunasinya sehingga korban merasa malu dan memilih mengakhiri hidupnya (www.sindonews.com).

Kejadian ini juga dialami oleh purnawirawan TNI yang berinisial RY yang bertempat tinggal di Kelurahan Air Gading, Kecamatan Baturaja Barat, Kabupaten OKU Sumatera Selatan. Keterangan dari saksi anak korban, RY memilih mengakhiri hidupnya dengan gantung diri karena mengalami depresi dan putus asa terhadap penyakitnya yang tak kunjung sembuh. Percobaan bunuh diri ini kali kedua di lakukan oleh korban, sebelumnya korban pernah mencoba melakukan bunuh diri di lokasi Rel Kereta api tetapi di ketahui warga dan diselamatkan (www.merdeka.com).

Kejadian lain juga dialami oleh purnawirawan TNI yang bernama Sumardi. Pensiunan TNI yang ditemukan tewas menggantung di pohon dekat sungai Desa Plosogeneng Kecamatan Jombang. Di sekitar lokasi, polisi menemukan tas milik korban yang di dalamnya terdapat surat ketengan pensiun dini dari TNI serta akte cerai dengan istri dan dokumen pribadi lainnya. Diduga pensiunan TNI ini nekat bunuh diri karena baru saja bercerai dengan istrinya (www.news.detik.com).

Kejadian ini juga dialami oleh negara maju yaitu Amerika Serikat, kasus bunuh diri militer aktif naik hingga 46% pada paruh kedua 2021. Dalam laporan lain, penelitian AS menyimpulkan bahwa 30.177 personel militer aktif Amerika dan veteran yang terlibat dalam perang pasca serangan 11 September melakukan bunuh diri. Angka ini empat kali lebih besar dari 7.057 anggota militer yang tewas dalam pertempuran. Statistik ini muncul dalam sebuah laporan dari *Cost of War Project*, penelitian bersama antara Brown University dan Boston University. Laporan tersebut juga mengatakan bahwa kecuali pemerintah AS dan masyarakat AS membuat perubahan signifikan dalam mengelola krisis kesehatan mental di antara anggota layanan dan veteran, tingkat bunuh diri akan terus meningkat. Dan itu biaya perang yang tidak bisa diterima (www.cnnindonesia.com).

Melihat isi serta latar belakang diatas dapat ditemukan informasi mengenai keterkaitan antara purnawirawan TNI dan *post power syndrome* yang dapat diteliti lebih lanjut. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik meneliti lebih jauh tentang konsep diri purnawirawan TNI dalam menghadapi *Post Power Syndrome*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

Bagaimana konsep diri purnawirawan TNI dalam menghadapi *post power syndrome*?

1.3 Tujuan Masalah

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui konsep diri purnawirawan TNI dalam menghadapi *post power syndrome*

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Manfaat dari penelitian ini sebagai informasi tambahan dan sebagai suatu acuan dalam menambah ilmu pengetahuan dalam kajian komunikasi terutama yang menggunakan analisis mengenai konsep diri. Selain itu diharapkan menjadi referensi atau rujukan terkait dengan penelitian serupa khususnya mengenai konsep diri purnawirawan TNI dalam menghadapi *post power syndrome*.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat Bagi Penulis

Dapat menambah wawasan serta pengetahuan penulis khususnya mengenai konsep diri dan mengaplikasikan teori yang sudah didapatkan selama perkuliahan.

2. Manfaat Bagi Pengguna

Diharapkan mampu menjadi sebuah acuan atau informasi bagi purnawirawan TNI atau pensiunan TNI dalam menghadapi *post power syndrome*

3. Manfaat Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini memberikan kontribusi kepada masyarakat khususnya pensiunan TNI untuk lebih mengenal lebih jauh mengenai post power syndrome atau *sindrom pasca kuasa*. Dengan memiliki kepercayaan diri dan konsep diri yang positif maka seseorang akan mendapatkan pengakuan dari orang-orang sekitar.

4. Manfaat Bagi Pemerintah

Diharapkan pemerintah dapat lebih memperhatikan nasib atau kondisi para purnawirawan mengingat jasa dan keberanian para purnawirawan dulu. Pemerintah dapat membantu dalam hal kenaikan gaji purnawirawan ataupun tunjangan kesehatan kepada purnawirawan dalam hal pelayanannya.